

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelengkeng (*Dimocarpus longan* L.) pertama kali dikenalkan pada tahun 1896 oleh pendatang dari China sehingga tergolong tanaman subtropis. Tanaman kelengkeng yang dibudidayakan di Indonesia terdapat dua macam yaitu kelengkeng lokal dan introduksi. Sentra kelengkeng ditemukan di Pulau Jawa yang tersebar di beberapa kabupaten, antara lain Ambarawa, Magelang, Temanggung, Wonogiri di Jawa Tengah dan Tumpang di Jawa Timur (Daryono *et al.*, 2016).

Tanaman kelengkeng adalah salah satu tanaman tahunan yang begitu digemari oleh masyarakat Indonesia, dimana buah kelengkeng kaya akan gizi yang baik untuk kesehatan dan kesegaran tubuh. Menurut Indrajati *et al* (2021), kelengkeng adalah komoditas buah-buahan yang memiliki keunggulan dan nilai ekonomi yang tinggi. Memiliki cita rasa yang manis, aroma khas, mudah dikupas, kaya akan vitamin dan serat membuat buah ini digemari oleh semua kalangan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), menyatakan bahwa pada tahun 2019 produksi tanaman kelengkeng mencapai 1.162 ton. Pada tahun 2020, produksi tanaman kelengkeng mengalami kenaikan menjadi 1.236 ton dan pada bulan Mei 2022, produksi tanaman kelengkeng sudah mencapai 590 ton.

Hasil panen tanaman kelengkeng mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun belum sepenuhnya dapat mencukupi permintaan pasar akan buah kelengkeng yang terus meningkat. Ir Siti Bibah Indrajati, M.sc menyampaikan bahwa kebutuhan kelengkeng per tahun mencapai 120.000 ton (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2019). Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Hortikultura melakukan upaya untuk pengembangan kelengkeng, seperti penataan sentra produksi menjadi kawasan skala komersial dengan pelaku usaha, penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*), perbaikan teknologi pasca panen dan pengembangan jaringan pemasaran (Indrajati *et al.*, 2021).

Produksi buah kelengkeng dalam negeri juga belum optimal. Hal ini dikarenakan perilaku budidaya petani kelengkeng yang beragam, salah satunya

ketidakpastian hasil kelengkeng akibat proses pembungaan dan pembentukan buah yang tidak lebat, sulit berbunga pada varietas tertentu dan varietas yang mudah berbunga kurang disukai konsumen. Maka dari itu tanaman kelengkeng perlu diberi perlakuan untuk dirangsang pembungaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembungaan pada tanaman kelengkeng yaitu (i) genetik, (ii) lingkungan dan (iii) manajemen budidaya. Faktor pertama adalah genetik. Genetik tanaman kelengkeng sangat menentukan mudah dan tidaknya tanaman berbunga, yaitu genetik yang mudah berbunga seperti Diamond River dan Pingpong sedangkan genetik yang sulit berbunga seperti Itoh dan Kateki. Faktor kedua adalah lingkungan. Lingkungan tumbuh pada suatu tanaman juga mempengaruhi pembungaan yaitu suhu dan curah hujan. Suhu optimum untuk pertumbuhan kelengkeng berkisar 20-30⁰C dengan kelembaban udara relatif 65-90%. Sedangkan untuk curah hujan diperlukan bulan kering minimal 2 bulan ketika suhu rendah terjadi. Kemudian terdapat faktor manajemen budidaya. Pada manajemen budidaya terdapat perlakuan untuk memacu pembungaan yaitu perlakuan secara fisik dan kimia. Perlakuan fisik untuk memacu pembungaan seperti perundukan, pemangkasan, pengeratan dan stres air. Sedangkan perlakuan kimia seperti pemberian GA₃, paklobutrazol, NaClO₃ dan KClO₃ (Yenni *et al.*, 2017 dan Balitjestro, 2018).

Zat perangsang pembungaan pada tanaman kelengkeng yaitu menggunakan KClO₃. KClO₃ adalah agen pengoksidasi yang digunakan untuk mengatur pembungaan kelengkeng. Faktor O₃ (*ozone*) dapat memicu pembuahan kelengkeng, sedangkan faktor KCl (Kalium Klorida) digunakan sebagai pupuk Kalium (K) (Yenni *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian Yenni *et al* (2017) pemberian perlakuan KClO₃ yang diaplikasikan pada tanaman kelengkeng varietas Itoh dapat menginduksi bunga dengan persentase tanaman berbunga 100%, sedangkan tanpa perlakuan KClO₃ persentase tanaman kelengkeng yang berbunga 0%.

1.2 Tujuan PKL

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sarana untuk mengimplementasikan keilmuan Agroteknologi.

2. Memenuhi prasyarat kelulusan Program Sarjana (S1) Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Gresik.
3. Mengintegrasikan diri untuk mampu bekerjasama dalam tim dengan mempelajari situasi dunia kerja dan mampu berkomunikasi dengan baik antar staf dan pekerja.
4. Menjalinkan hubungan baik antara Universitas Muhammadiyah Gresik dengan Tabulampot Indonesia, Kediri.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah:

1. Mempelajari secara khusus tentang teknik aplikasi induksi pembungaan pada tanaman kelengkeng (*Dimocarpus longan*) varietas Kateki.
2. Mengetahui dan memahami tentang teknik aplikasi induksi pembungaan pada tanaman kelengkeng varietas Kateki di Tabulampot Indonesia, Kediri.

1.3 Manfaat PKL

Manfaat pelaksanaan PKL di Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Gresik adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam mempelajari teknik aplikasi induksi pembungaan pada tanaman kelengkeng varietas Kateki.
2. Mahasiswa mendapatkan kemampuan dalam kegiatan yang sesungguhnya pada dunia usaha dan industri.
3. Mahasiswa terlatih berpikir kritis terhadap permasalahan dilapang dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan.